

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON*  
*PERFORMING LOAN* (NPL) PADA BANK UMUM BUMN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



Disusun oleh

Nama : Auzia Hilmy Muhammad

Nomor Mahasiswa : 15313132

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON*  
*PERFORMING LOAN* (NPL) PADA BANK UMUM BUMN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Auzia Hilmy Muhammad

Nomor Mahasiswa : 15313132

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Islam Indonesia**

**2019**

ISLAM  
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Penulis



Auzia Hilmy Muhammad

ISLAM

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Pada

Bank Umum BUMN di Indonesia

Nama : Auzia Hilmy Muhammad


Nomor Mahasiswa : 15313132

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.

iii

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOAN*  
(NPL) PADA BANK UMUM BUMN DI INDONESIA**

Disusun Oleh : **Auzia Hilmy Muhammad**

Nomor Mahasiswa : **15313132**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 15 Juli 2019

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.

Penguji : Heri Sudarsono, S.E., M.Ec.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## PERSEMBAHAN

Suatu kewajiban bagi seorang mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhirnya berupa sebuah karya ilmiah (skripsi). Dengan izin Allah SWT Alhamdulillah skripsi ini berhasil diselesaikan oleh penulis dengan sungguh-sungguh guna memenuhi prasyarat kelulusan jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Doa dan dukungan penuh baik berupa moril maupun materil kepada kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya tercurahkan untuk sebuah kesuksesan buah hatinya. Tak ada kasih sayang yang melebihi kasih sayang orangtua kepada anaknya.

Terkhusus para dosen, sahabat, rekan, dan seluruh pihak yang telah ikut andil dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya Aamiin.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr., Wb.

Alhamdulillah, puja dan puji syukur senantiasa tercurahkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, karena-Nya lah terciptanya sebuah kehidupan yang kesemuanya hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Sholawat dan salam tak lupa kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW. Beliau lah sang revolusioner sejati, pembawa umat manusia dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kegelapan dan kemungkaran kezaman yang ternag benderang yang penuh dengan iman dan ihsan. Skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum BUMN di Indonesia**” ini disusun sebagai suatu bentuk pengaplikasian perpaduan antara materi dan teori yang telah didapatkan dibangku perkuliahan serta sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa sarjana atau strata satu (S1) program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Kelancaran dari proses penyusunan skripsi ini tak lain adalah karena semangat, dorongan, serta doa yang tak henti dari beberapa pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan hidayah dan inayah-Nya.
2. Kedua Orang Tua saya H. M. Latif, S.Pd., M.Pd. dan Hj. Khuswatul Maslukah, M.M. yang senantiasa mendoakan anaknya agar senantiasa menjadi anak yang sholeh dan meraih kesuksesan, terutama dalam penulisan skripsi ini. Adik kandung Noshifa Oriza Aida Nahar yang senantiasa menuntut saudara tuanya untuk selalu memberikan panutan dan menjadi suri tauladan baginya. Sadara dan kerabat yang juga tak kunjung hentinya untuk selalu mensupport studi penulis.
3. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi ini.
4. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. selaku dosen mata kuliah inti sekaligus peletak paham dasar tentang ekonomi pada diri penulis. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Study Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.



6. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Indonesia, terkhusus di lingkungan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
7. Akhmad Laqin Shindid, Lia Tresnawati, dan Jamaica Primadara selaku mentor dan teman konsultasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Hafidz Hilmy Muhammad, M. Bahauddin, M. Mufti Hudani, M. Basis Prawira, Ichsan M. Saleh, dan Corry Fatma selaku sahabat yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Segenap keluarga El Markazi UII, IESC FE UII, Kontrakan Cikidap, Kontrakan Cemara, Angkatan PP UII 2016, Indonesia Arabic Debaters, dan Keluarga Besar Ilmu Ekonomi 2015 yang telah menjadi wadah, komunitas, serta tempat bagi penulis untuk berproses hingga berada pada titik ini.
10. Seseorang yang tak bisa ditulis namanya, namun selalu tersebut dalam setiap sujud dan doa. Terima kasih [07.07], semoga sehat selalu serta dalam lindungan-Nya. Aamiin.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Perlu disadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun penulis akan senantiasa melakukan perbaikan dan berbenah diri guna menjadi yang

lebih baik. Karena sejatinya kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun dalam dunia praktisi untuk institusi terkait dan generasi dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2019

Penyusun

Auzia Hilmy Muhammad



## DAFTAR ISI

<b>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI <i>NON PERFORMING LOAN</i> (NPL) PADA BANK UMUM BUMN DI INDONESIA ...</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10

1.3.1.	Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2.	Manfaat Penelitian .....	10

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI** ..... 12

2.1.	Kajian Pustaka .....	12
2.2.	Landasan Teori .....	17
2.2.1.	Pengertian Bank .....	17
2.2.2.	Jenis Bank .....	18
2.2.3.	Kegiatan Bank .....	20
2.2.4.	Penilaian Kesehatan Bank .....	21
2.2.5.	Kredit .....	24
2.2.5.1.	Unsur-unsur Kredit .....	33
2.2.6.	Prosedur Pemberian Kredit .....	35
2.2.7.	Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit .....	38
2.2.8.	Kredit bermasalah .....	41
2.2.9.	<i>Loan to Depocit Ratio</i> (LDR) .....	43
2.2.10.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	44

2.2.11.	Suku Bunga acuan Bank Indonesia ( <i>BI Rate</i> ) .....	45
2.3.	Hipotesis.....	46
2.4.	Kerangka Penelitian.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>47</b>
3.1.	Jenis Data dan Cara Pengumpulan Data.....	47
3.2.	Definisi Operasional Variabel .....	48
3.3.	Metode Analisis.....	48
3.3.1.	Penentuan Metode Regresi .....	49
3.3.1.1.	<i>Common effect Models</i> (CEM).....	49
3.3.1.2.	<i>Fixed effect Models</i> (FEM) .....	50
3.3.1.3.	<i>Random effect Models</i> .....	51
3.3.2.	Pemilihan Model.....	52
3.3.2.1.	<i>Chow Test</i> ( Uji F-statistik).....	52
3.3.2.2.	Uji Hausman.....	52
3.3.3.	Pengujian Hipotesis .....	53
3.3.3.1.	Koefisien Determinasi.....	53

3.3.3.2.	Uji Koefisien .....	54
3.3.3.3.	Uji T .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....		<b>56</b>
4.1.	Deskripsi Data Penelitian .....	56
4.1.1.	Deskripsi Data <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	57
4.1.2.	Deskripsi Data <i>Loan to Depocit Ratio</i> (LDR) .....	58
4.1.3.	Deskripsi Data <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	59
4.1.4.	Deskripsi Data <i>BI Rate</i> .....	60
4.2.	Hasil Uji Regresi .....	61
4.2.1.	Hasil Uji <i>Common Effect Models</i> .....	61
4.2.2.	Hasil Uji <i>Fix Effect Models</i> .....	62
4.2.3.	Hasil Uji Chow .....	62
4.2.4.	Hasil Uji Random .....	63
4.2.5.	Hasil Uji Haustman.....	64
4.3.	Hasil dan Pembahasan .....	65
4.3.1.	Estimasi Fixed Effect.....	65

4.3.2.	Pengaruh <i>Loan to Depocit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	68
4.3.3.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	70
4.3.4.	Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>		73
5.1.	Kesimpulan	73
5.2.	Impilkasi	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		77



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variable .....	49
Tabel 4.1. Tingkat NPL Bank BRI, BNI, MANDIRI, BTN .....	58
Tabel 4.2. Hasil Uji <i>Common Effect Models</i> .....	61
Tabel 4.3. Hasil Uji <i>Fix Effect Models</i> .....	62
Tabel 4.4. Hasil Uji Chow.....	63
Tabel 4.5. Hasil Uji Random.....	63
Tabel 4.6. Hasil Uji Haustman .....	64
Tabel 4.7. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> .....	65
Tabel 4.8. Hasil <i>Fixed Effect Models</i> .....	66
Tabel 4.9. Uji <i>Cross Effect</i> .....	68





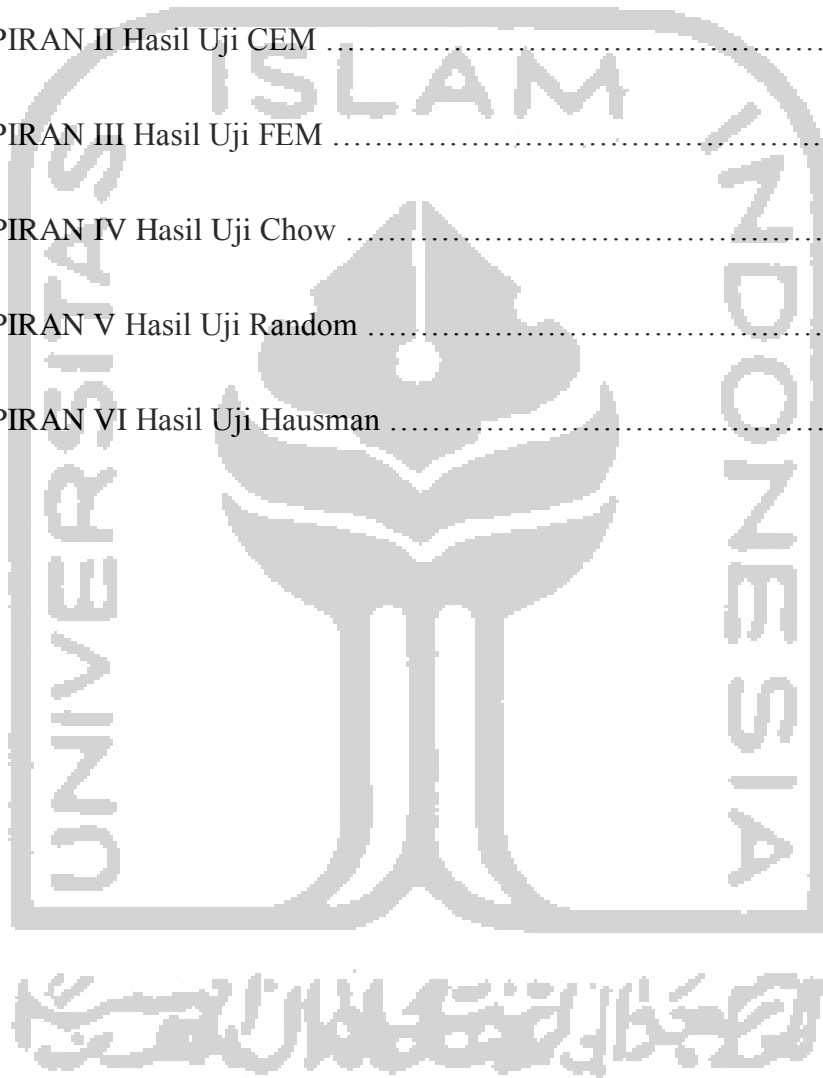
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1. Data tingkat NPL bank BRI..... 8  
Gambar 2.1. Kerangka Penilitin..... 9



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Data Penelitian .....	82
LAMPIRAN II Hasil Uji CEM .....	83
LAMPIRAN III Hasil Uji FEM .....	84
LAMPIRAN IV Hasil Uji Chow .....	85
LAMPIRAN V Hasil Uji Random .....	86
LAMPIRAN VI Hasil Uji Hausman .....	87



## ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum BUMN di Indonesia” ini dilakukan dengan mengambil data pada tahun 2008 hingga tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui diantara ketiga faktor yaitu (*Loan to Depocit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate*) yang berpengaruh atau mempengaruhi tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laman resmi dan laporan keuangan masing-masing perbankan, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Tabungan Negara dan juga Bank Indonesia dengan *cross-section* yaitu Bank Umum BUMN di Indonesia serta *time-series* tahun 2008-2017. Penelitian ini menggunakan data panel dan alat analisis software *evIEWS* 9. Hasil dari olah data pada penelitian ini adalah bahwa *Loan to Depocit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan koefisien -0.2917 dan signifikansi 0.0234, *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan koefisien 0.0571 dan signifikansi 0.1604, serta *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan koefisien 0.0796 dan signifikasni 0.2890.

**Kata Kunci:** *Non Performing Loan, Loan to Depocit Ratio, Capital Adequacy Ratio, BI Rate*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang cukup dipercaya masyarakat Indonesia yang mampu dalam mengatasi permasalahan perekonomian mereka, walaupun ada lembaga-lembaga lain namun kepercayaan masyarakat terhadap bank sampai saat ini cukuplah tinggi.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan pelayanan berupa jasa dengan menggunakan uang sebagai bagian terbesar dalam melakukan kinerjanya dengan menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan atau sedang membutuhkan dana. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”*. Menurut (Kasmir, 2014) bank merupakan perusahaan yang ruang lingkup geraknya adalah dalam bidang keuangan, dengan artian segala aktivitas perbankan tidak bisa lepas dari masalah keuangan. Dalam praktiknya, kegiatan/aktifitas perbankan tidak bisa lepas dari dana pihak

ketiga, proses peminjaman dan penyaluran, serta berbagai jasa lainnya yang berkaitan dengan keuangan.

Sejarah mencatat, pada mulanya usaha perbankan dimulai dari zaman Babylonia kemudian zaman Yunani Kuno dan Romawi (Kasmir, 2014). Seiring berjalannya waktu, dan juga perkembangan dalam dunia perdagangan serta peembangan ekonomi perbankan tidak hanya tumbuh dan berkembang di negara asalnya. Namun hingga menyebar ke Asia Barat dan bagian dunia lainnya. Berdasarkan peraturan no 2 tahun 1827, bank masuk ke Indonesia dan berdiri pada tanggal 24 Januari 1828 dengan nama *De Javasche Bank* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum adalah bank yang dalam melaksanakan fungsinya sebagai penyedia jasa secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Disebut sebagai bank komersil (*commercial bank*) dalam artian, sifat jasa yang diberikan oleh bank umum adalah bersifat umum dengan segala fasilitas jasa perbankan yang ada pada umumnya serta dapat dilakukan di seluruh wilayah. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang juga melaksanakan kegiatannya baik secara konvensional maupun dengan berdasarkan prinsip syariah. Namun ruang lingkup kegiatan BPR jauh lebih sempit ketimbang ruang lingkup kegiatan Bank Umum.

Selain bank umum yang kepemilikannya milik swasta, ada bank umum yang menjadi milik pemerintah. Salah satunya adalah bank umum BUMN. Menurut Undang-Undang no 19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Definisi bank milik pemerintah atau bank BUMN adalah bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan menjadi hak milik pemerintah (Kasmir, 2014). Dilansir dari ([www.bumn.go.id](http://www.bumn.go.id)), bank umum yang terdaftar menjadi bank umum milik pemerintah atau bank umum BUMN adalah PT. Bank BRI (Persero) Tbk., PT. Bank BNI (Persero) Tbk., PT. Bank BTN (Persero) Tbk., dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sebagai lembaga keuangan yang berbasis *profit oriented*, perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank (Barus & Erick, 2016). Salah satu risiko yang dihadapi lembaga keuangan perbankan adalah tidak terbayarnya kredit yang telah disalurkan kepada nasabah melalui kredit atau pinjaman, atau disebut dengan risiko kredit (Margaretha & Kalista, 2018).

Kasmir (2014) mendefinisikan kredit sebagai bentuk pembiayaan yang berupa uang antara bank (kreditur) dan nasabah (debitur) dengan kesepakatan dan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini selaras dengan definisi kredit menurut Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998 tentang kredit. Dimana kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Segala kegiatan ekonomi yang menggunakan uang sebagai media transaksi tidak akan lepas dari permasalahan yang berkaitan dengan uang, begitupun media yang lainnya. Baik dari segi penggunaan, penyimpanan dan bahkan distribusi uang yang ada. Perbankan dalam fungsinya sebagai penyalur uang, memiliki sebuah tantangan dalam kegiatan kreditnya. Suatu pendistribusian uang dari pihak bank kepada nasabah berupa kredit, dan kredit tersebut tidak atau belum bisa terbayarkan secara normal akan menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah indikator bank dalam mengukur kinerja fungsi bank serta keberhasilannya dalam penyaluran kredit. NPL yang tinggi merupakan indikator kegagalan bank dalam penyaluran dan pendistribusian kredit, yang akan berdampak pada masalah likuiditas (ketidakmampuan dalam

membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) (Hariwangsa & Wirawati, 2017).

Dendawijaya, 2005 juga mengemukakan bahwa kebanyakan bank akan mengalami permasalahan sebagai berikut. NPL, atau yang biasa disebut dengan kredit bermasalah atau kredit macet. Peningkatan NPL akan menyebabkan bank harus menyiapkan dana cadangan untuk penghapusan hutang yang mengakibatkan menurunnya kemampuan bank untuk menyediakan dana kredit. Peningkatan NPL juga akan menurunkan profabilitas bank tersebut. Selanjutnya adalah likuiditas, yaitu ketika mobilitas nasabah atau masyarakat meningkat dan dana mengendap di masyarakat. Sehingga bank harus memberikan rangsangan lebih berupa peningkatan suku bunga agar uang yang ada di masyarakat bisa terhimpun kembali (Putrianiingsih & Yulianto, 2011).

Beberapa bank berusaha dengan melakukan instrumen-instrumen guna menekan dan mengontrol tingkat kredit bermasalah atau kredit macet. Karena salah satu dampak dari tingginya NPL adalah hilangnya kesempatan memperoleh profit yang berasal dari pembiayaan melalui kredit. Kredit merupakan salah satu fasilitas yang hingga saat ini cukup diminati masyarakat untuk mendapatkan dan menutupi kebutuhan dana dengan cukup cepat, namun dalam penerapannya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kredit bermasalah dalam perbankan, dan berpotensi macet.



Dalam penelitiannya (Ulfa, 2018) menyebutkan bahwa kesulitan pembayaran kredit atau kredit bermasalah adalah bersumber dari faktor internal bank, faktor internal debitur, dan faktor eksternal bank. Faktor eksternal kredit bermasalah diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi, kurs valuta asing. Faktor-faktor disebut diluar kendali bank, sehingga kemungkinan terjadi kredit bermasalah karena faktor tersebut merupakan hal yang wajar.

Kredit yang bermasalah seringkali menuntut pihak bank untuk siap dalam menanggulangnya, maka bank haruslah memiliki sumber dana dan cadangan yang cukup banyak guna memenuhi kebutuhan akan pinjaman dari kreditur. Cadangan dana yang cukup akan meminimalisir terjadinya resiko yang disebabkan oleh kredit. Sehingga resiko yang ditimbulkan oleh kredit bisa tertampung. *Capital Adequacy Rato* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Barus & Erick, 2016).

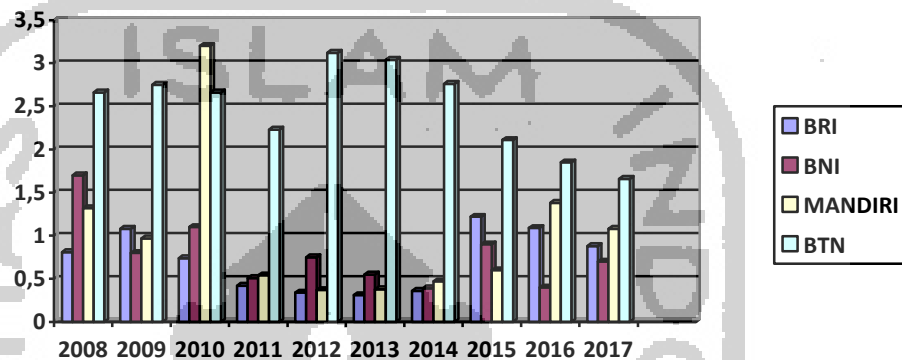
Semakin besar kredit yang mampu dikeluarkan oleh bank, maka akan semakin besar pula bank tersebut harus menanggung kemungkinan resiko yang akan terjadi. *Loan to Depocit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya

seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dari berbagai sumber, atau rasio keuangan yang berhubungan dengan likuiditas. Maka besarnya LDR suatu bank mampu menggambarkan kemampuan bank tersebut untuk memberikan kredit. Namun semakin besar LDR yang dimiliki suatu bank yang nantinya akan memunculkan peluang kredit, bank harus bersiap pula untuk segala resiko dan kemungkinan yang terjadi akibat besarnya LDR tersebut.

Landasan dalam pemberian kredit, bank harus selalu dan tetap mengacu pada sebuah acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah berupa kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang telah ditetapkan dan diumumkan kepada public ([www.bi.co.id](http://www.bi.co.id), n.d.). Tingkat suku bunga biasanya menjadi acuan para nasabah dalam menabung. Tinggi rendahnya tingkat bunga akan mempengaruhi jumlah tabungan yang ada (Saridawati, 2015). Pergerakan tingkat suku bunga acuan akan diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito dan selanjutnya suku bunga kredit perbankan juga akan meninggi. Maka secara tidak langsung kemampuan bank dalam menyediakan stok kredit semakin besar.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Negara Indonesia, dan PT. Bank Tabungan Negara yang merupakan bank umum BUMN tentunya memiliki pangsa pasar di negara ini.

**Gambar 1.1. Data tingkat NPL bank BUMN 2008-2017**



*Sumber: Laporan keuangan BRI, BNI, MANDIRI, BTN.*

Berdasarkan data yang ada, nilai hapus buku kredit macet PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditahun 2011 mencapai 0,42 dan meningkat sampai pada tahun 2016 sebesar 1,09. Artinya, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebagai bank umum BUMN yang cukup familiar bagi masyarakat Indonesia masih mempunyai tingkat NPL yang cukup tinggi dibanding perbankan lainnya.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016 oleh Hadiyah Putri pada tahun 2018 menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL pada bank umum BUMN, sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap NPL bank umum BUMN. Selanjutnya oleh Kade Purnawan pada

tahun 2015, dalam penelitiannya LDR dan BI Rate keduanya memberikan pengaruh yang positif terhadap NPL pada bank umum BUMN.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin meneliti apakah variable eksternal Suku Bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), dan variable internal *Loan to Depocit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) melalui penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum BUMN Di Indonesia**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, penulis mencoba meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Loan to Depocit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia?
2. Apakah varabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia?
3. Apakah variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh variabel internal *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.

- b. Bagi Perbankan

Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangsih pemikiran dalam menganalisa permasalahan terkait NPL

pada bank tersebut sehingga dapat meminimalisir permasalahan kredit dan meningkatkan profitabilitas bank.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis saat ini. Beberapa kajian dan penelitian tersebut diantaranya adalah oleh Hadiah Putri Prtamawati pada tahun 2018 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016. Variable yang digunakan adalah variable dependen dan independen. Variabel dependen adalah *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel independen adalah Inflasi, Kurs, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ditujukan untuk mengetahui dampak inflasi, kurs, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah dengan regresi data panel. Populasinya adalah jumlah bank umum BUMN yang berjumlah 4 bank dan sampel juga berjumlah 4 bank tersebut dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. LDR dan BOPO

berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan Kurs berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian kedua oleh Dahlia Wati, Jeni Susyanti, dan M. Agus Salim pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Rasio *CAMELS* dan *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia. Pada penilitan ini dikhususkan kepada bank yang melakukan publikasi keuangannya di Busa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai 2016. Sedangkan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang berjumlah 4 Bank BUMN. Metode yang digunakan adalah dengan Model Regresi dan Asumsi Klasik. Hasil dari peneilitian ini secara simultan bahwa variable bebas atau *CAMELS* dan *Bank Size* keduanya berpengaruh positif terhadap NPL pada Bank Umum BUMN di Indonesia.

Penelitian ketiga oleh Kade Purnawa Dewi dan I Wayan Ramadhana pada tahun 2015 tentang Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, Suku Bunga SBI, dan *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum BUMN periode 2010-2012. Variabel dependen diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independen adalah *Loan to Deposit Ratio*, Suku Bunga SBI, dan *Bank Size*. Metode yang digunakan adalah dengan teknik data regresi linier berganda dengan sampel Bank BUMN. Hasil pengujian dari penilitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan



Bank Size serta pengaruh positif oleh Suku Bunga SBI terhadap *Non performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN di Indonesia tahun 2010-2012.

Penelitian keempat oleh John Agustinus pada tahun 2008 tentang Variabel-Variabel yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank BUMD, BUMN dan BUSN di Kota Jayapura tahun 2006-2007. Variabel yang diuji adalah penilaian agunan, besaran kredit, lokasi, dan petugas bank. Sedangkan variabel independen adalah *Non Performing Loan* (NPL). Pengumpulan data berupa *full sample* sejumlah 14 bank. Metode yang digunakan adalah dengan regresi linier berganda dengan hasil adanya pengaruh secara simultan variabel-variabel diatas terhadap variabel NPL. Variabel penilaian agunan, besaran kredit, dan lokasi berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan variabel petugas bank berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian yang kelima oleh Iksan Adisaputra pada tahun 2012 tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Penelitian ini menguji variabel dependen berupa *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independen berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Efisiensi Operasi (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Mandiri periode Juni 2001 hingga Desember 2010. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik

untuk menguji secara parsial dan f-statistik. Dari hasil pengujian bersama-sama dari penelitian tersebut, didapati variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sementara *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian keenam oleh Aprilia pada tahun 2012 tentang pengaruh Inflasi, *BI rate* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum di Indonesia (studi kasus pada bank umum BUMN di Indonesia tahun 2005-2011). Variabel dependen diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independen adalah Inflasi, *BI rate*, dan *Loan to Deposit Ratio*. Sampel dari penelitian ini adalah bank umum yang terdiri dari Bank BUMN, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, dan Bank Campuran. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil uji penelitian tersebut secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan secara bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial, inflasi dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif. Namun *BI rate* sebaliknya berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian ketujuh oleh Muhamad Syaeful Anwar pada tahun 2017 tentang NPL pada skripsinya yang berjudul “Analisis Manajemen Risiko Kredit pada PD. BPR BKK Purwodadi Cabang Penawangan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah”. Variabel yang digunakan peneliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL). Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa *Non Performing Loan* (NPL) pada PD. BPR BKK Purwodadi Cabang Penawangan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah sebesar 3.04% untuk tahun 2014 sedangkan tahun 2015 sebesar 3% tidak melebihi batas maksimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia (BI) sebesar 5%. Tingkat kolektabilitas kredit bermasalah pada PD. BPR BKK Purwodadi Cabang Penawangan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah dinyatakan lancar.

Penelitian kedelapan yang oleh Thamrin pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Salo Kabupaten Pinrang”. Variabel yang digunakan oleh peneliti adalah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kredit bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Tbk. unit Salo Kabupaten Pinrang. Indikator faktor internal berupa jaminan dan pengawasan kredit, sedangkan faktor eksternal indikatornya berupa karakter debitur, kondisi usaha, dan kemampuan manajerial. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa jaminan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, pengawasan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, karakter debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, kondisi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, dan kemampuan manajerial debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah. Dari kedua faktor dalam penelitian ini, variabel faktor eksternal merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap tingkat kredit bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Salo Kabupaten Pinrang.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Bank**

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran lainnya (Kasmir, 2013).

Menurut (Silvanita, 2009) bank merupakan lembaga keuangan yang mampu memobilisasi dana, mengumpulkan, dan mengalokasikan dana dalam jumlah besar ketimbang lembaga keuangan lainnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah *“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”*.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bank adalah suatu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit sehingga dapat mensejahterakan masyarakat. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang luas atau yang lebih dikenal dengan istilah *funding* (Kasmir, 2014).

### **2.2.2. Jenis Bank**

Terdapat beberapa jenis perbankan di Indonesia yang dalam praktiknya telah diatur oleh Undang-Undang Perbankan. Undang-Undang yang terdahulu diatur dalam UU No 14 Tahun 1967, dan keluar dalam Undang-Undang yang baru dalam UU Perbankan No 10 Tahun 1998 (Kasmir, 2014).

Jenis-jenis perbankan dapat dilihat dari beberapa segi:

1. Dilihat Dari Segi Fungsinya

Menurut fungsinya, jenis perbankan yang tertera dalam UU Pokok Perbankan no 14 Tahun 1967 adalah Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Tabungan, dan Bank Pegawai. Namun terdapat perubahan jenis setelah munculnya UU Pokok Perbankan No 7 Tahun 1992 dan ditegaskan dengan UU RI Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan menjadi:

- a. Bank Umum
- b. Bank Perkereditan Rakyat

2. Dilihat Dari Segi Kepemilikannya

Dari segi kepemilikannya dapat diartikan sebagai pemilik bank tersebut. Dari segi kepemilikannya dapat dibagi menjadi berikut:

- a. Bank Milik Pemerintah
- b. Bank Milik Swasta Nasional
- c. Bank Milik Koperasi
- d. Bank Milik Asing
- e. Bank Milik Campuran

### 3. Dilihat Dari Segi Status

Dari statusnya sebagai lembaga yang melayani masyarakat dan kedudukannya, bank dapat dibagi menjadi dua macam.

- a. Bank Devisa
- b. Bank Non Devisa

### 4. Dilihat Dari Segi Cara Menentukan Harga

Dari cara bank dalam menentukan harga beli maupun harga jual, bank dibagi dalam dua kelompok.

- a. Bank Yang Berdasarkan Prinsip Konvensional
- b. Bank Yang Berdasarkan Prinsip Syariah

#### 2.2.3. Kegiatan Bank

Pembagian bank berdasarkan pelaksanaan kegiatannya terdiri atas bank umum, bank perkreditan rakyat, bank campuran, dan bank asing. Kegiatan bank umum lebih luas dari bank perkreditan rakyat (Kasmir, 2013). Adapun kegiatan-kegiatan bank yang ada pada umumnya adalah:

1. Kegiatan-kegiatan Bank Umum:
  - a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito.

- b. Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan.
  - c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya seperti transfer, inkaso, kliring, dll.
2. Kegiatan-kegiatan Bank Perkereditan Rakyat
- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan, tabungan, dan deposito.
  - b. Menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.
3. Kegiatan-kegiatan Bank Campuran dan Bank Asing
- a. Dalam mencari bank asing dan bank campuran dilarang menerima simpanan dalam bentuk simpanan tabungan.
  - b. Kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu.

#### **2.2.4. Penilaian Kesehatan Bank**

Penilaian suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan oeperasinya (Kasmir, 2014).

Penilaian tingkat kesehatan bank sendiri dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian Indonesia dan industri



perbankan serta dalam menjaga fungsi intermediasi. Pada krisis ekonomi global, bank-bank menengah dan kecil yang tidak menerima bantuan likuiditas dari pemerintah mengalami penurunan dana simpanan masyarakat. Menurunnya dana simpanan masyarakat membuat industri perbankan berusaha mempertahankan dana-dana yang mereka miliki untuk menjaga likuiditas bank dengan cara memberikan tingkat suku bunga yang tinggi. Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode *CAMELS* yaitu *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk* (Kasmir, 2014).

Penilaian baik buruknya kondisi bank dapat dianalisa yang biasa dikenal dengan *CAMELS* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) (Kasmir, 2014).

a. Aspek Permodalan (*Capital*)

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI.

b. Aspek Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

c. Aspek kualitas manajemen (*Management*)

Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja.

d. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian ini juga dilakukan dengan ROA dan BOPO.

e. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit layak dibiayai.

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi kemampuan modal bank dalam mengatasi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi

(*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

### 2.2.5. Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere* yang berarti kepercayaan. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan dengan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya selama jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Defenisi kredit secara umum merupakan pemberian baik uang, barang, maupun jasa yang dilakukan oleh pihak kreditur yang didasari dengan unsur kepercayaan kepada debiturnya serta terdapat kesepakatan antara kreditur dengan debitur baik mengenai jangka waktu pengembalian barang, jasa dan uang, maupun kesepakatan mengenai balas jasa (bunga) yang diperoleh dari operasi tersebut.

#### A. Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan dari pemberian kredit oleh suatu bank haruslah sejalan dengan visi dan misi perbankan tersebut. Berikut tujuan pemberian kredit (Kasmir, 2014):

a. Mencari Keuntungan

Hasil utama yang juga menjadi pendapatan perbankan adalah dari kredit yang berupa tambahan nilai, atau yang biasa disebut dengan bunga. Hasil yang berupa bunga ini sebagai balas jasa atas kredit yang diberikan bank.

b. Membantu Usaha Nasabah

Dengan adanya kredit, harapannya nasabah dapat mengembangkan usahanya tanpa ada kendala dari segi finansial.

c. Membantu Pemerintah

Asumsi pemerintah dengan adanya kredit adalah adanya perputaran uang yang dianalogikan dengan adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Disamping tujuan dari kredit, ada fungsi dari kredit yang diberikan oleh bank. Fungsi kredit diantaranya adalah:

a. Meningkatkan Daya Guna Uang

Ketika suatu uang mengendap, maka tidak akan menghasilkan nilai tambah dan memberikan manfaat. Namun apabila ditabungkan dan

disalurkan oleh pihak bank maka akan memberikan manfaat bagi kreditur yang membutuhkan uang atau dana.

b. Meningkatkan Peredaran dan Lalu Lintas Uang

Dengan adanya peredaran uang yang dimulai dari pencairan kredit oleh suatu bank, maka daerah yang kekurangan uang bisa mendapatkan tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Untuk Meningkatkan Daya Guna Barang

Pemberian kredit dapat menciptakan pemanfaatan barang dari yang sebelumnya tidak berguna menjadi barang yang berguna.

d. Meningkatkan Peredaran Barang

Disamping dapat meningkatkan peredaran uang, kredit juga dapat menjadi stimulus dalam meningkatkan peredaran barang dari suatu daerah ke daerah yang lainnya.

e. Sebagai Alat Stabilitas Ekonomi

Adanya kredit juga akan menambah jumlah barang yang beredar, baik berupa ekspor atau impor barang. Disamping itu, kredit juga dapat digunakan untuk menambah jumlah barang yang dibutuhkan oleh masyarakat.

f. Meningkatkan Kegairahan Berusaha

Dengan adanya kredit, para pengusaha yang sebelumnya terkendala terkait permasalahan finansial dapat menjadi sebuah solusi dengan adanya kredit.

g. Untuk Meningkatkan Pemerataan Pendapatan

Penyaluran kredit untuk suatu pembangunan yang tentunya membutuhkan tenaga kerja akan menjadikan berkurangnya tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan.

h. Untuk Meningkatkan Hubungan Internasional

Kebutuhan akan tambahan dana suatu negara tentunya tidaklah sedikit. Maka suatu negara akan melakukan kredit kepada negara lain atau Bank Dunia. Maka dengan adanya kredit atau peminjaman dana dari suatu negara ke negara yang lain akan semakin meningkatkan hubungan internasional antara negara satu dengan negara yang lainnya atau negara kreditur dan negara peminjam. Dan tentunya akan berdampak pada kerja sama pada bidang lainnya.

## B. Klasifikasi Kredit

Ada beberapa macam kredit yang terdapat di Indonesia. Kredit yang disalurkan dikelompokkan menjadi berikut (Manurung & Rahardja, 2004):

### 1. Berdasarkan Jangka Waktu

Pengelompokan kredit berdasarkan jangka waktu dibagi menjadi kredit jangka pendek (*short term loan*), kredit jangka menengah (*medium term loan*), dan kredit jangka panjang (*long term loan*).

#### a. Kredit Jangka Pendek (*Short Term Loan*)

Merupakan kredit yang pelunasannya dalam waktu yang relatif singkat, setahun atau kurang. Dalam jangka pendek yang sering dipakai adalah untuk penyediaan dana atau untuk modal kerja.

#### b. Kredit Jangka Menengah (*Medium Term Loan*)

Merupakan kredit yang kurun waktu pelunasannya memiliki waktu yang cukup lama, biasanya dalam durasi satu sampai tiga

tahun. Penggunaan kredit jangka menengah biasanya untuk modal perusahaan.

c. Kredit Jangka Panjang (*Long Term Loan*)

Merupakan kredit yang pelunasannya memiliki waktu yang lama, biasanya dalam jangka waktu tiga sampai lima tahun. Penggunaan kredit jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk investasi.

2. Berdasarkan jaminan

Dalam klasifikasinya, penyaluran kredit berdasarkan jaminan dibagi menjadi kredit dengan jaminan (*secured loan*) dan kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*) (Manurung & Rahardja, 2004).

a. Kredit Dengan Jaminan (*Secured Loan*)

Dapat diartikan sebagai kredit yang disertai dengan agunan atau jaminan. Untuk agunan atau jaminan yang akan dijaminkan harus memiliki nilai lebih besar dari kredit yang diajukan.

b. Kredit Tanpa Jaminan (*Unsecured Loan*)

Adalah kredit yang tanpa disertai agunan atau jaminan tertentu, dan biasanya diberikan kepada pihak-pihak tertentu dengan beberapa alasan dan persyaratan. Diantaranya, kepada pihak yang



memang terpercaya atau memiliki hubungan yang sangat baik dengan bank. Dan yang kedua, pihak yang memiliki prospek usaha yang sangat baik dan memiliki reputasi yang cukup baik dengan bank.

### 3. Berdasarkan Sekmen Usaha

Pengelompokan klasifikasi kredit juga berdasarkan pada sekmen usaha dimana dapat dikelompokkan menjadi kredit pertanian, industri, dan kredit jasa (Manurung & Rahardja, 2004).

#### a. Kredit Pertanian

Merupakan kredit yang disalurkan untuk sektor pertanian, peternakan dan perkebunan. Bentuk kredit ini disalurkan kepada petani-petani langsung dipedesaan.

#### b. Kredit Industri

Merupakan kredit yang penyalurannya difokuskan untuk sektor industri kecil dan rumah tangga, namun ada juga yang untuk industri besar.

c. Kredit Jasa

Merupakan kredit yang penyalurannya ditujukan untuk sektor jasa. Baik berupa UMKM, pedagang kecil/kelontongan, dan rumah makan.

4. Berdasarkan Tujuan

Penggolongan kredit berdasarkan tujuan dibagi menjadi 3, kredit komersial (*commercial loan*), kredit konsumsi (*consumer loan*), dan kredit produktif (Manurung & Rahardja, 2004).

a. Kredit Komersial (*Commercial Loan*)

Kredit komersial ditujukan untuk memudahkan para nasabah yang khususnya para pedagang untuk kelancaran usahanya.

b. Kredit Konsumsi (*Consumer Loans*)

Kredit konsumsi ditujukan kepada para nasabah kreditur dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya, baik berupa barang maupun keperluan yang lainnya.

### c. Kredit Produktif

Kredit produktif ditujukan untuk para kreditur dalam memperlancar usahanya, difokuskan dalam hal operasional usahanya.

### 5. Berdasarkan Penggunaan

Dalam pengklasifikasiannya, kredit berdasarkan penggunaan terbagi menjadi kredit modal kerja dan kredit modal investasi (Manurung & Rahardja, 2004).

#### a. Kredit Modal Kerja

Berupa kredit yang bersifat sebagai suntikan atau pendorong bagi usaha yang didanai, walau untuk sementara waktu arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

#### b. Kredit Investasi

Sesuai dengan namanya, kredit investasi diberikan kepada kreditur yang ingin membeli barang modal maupun jasa.

### 6. Kredit Non Cash (*non cash loan*)

Dalam dunia perkreditan, biasanya bentuk kredit yang pada umumnya adalah kredit dengan bank mengeluarkan uang kepada

kreditur. Namun kredit *non cash* tidak selalu menyebabkan bank untuk mengeluarkan uang. Diantaranya adalah bank garansi (*bank guaranty*) dan *letter of credit* (l/c) (Manurung & Rahardja, 2004).

a. Bank Garansi (*Bank Guaranty*)

Adalah bentuk lain dari kredit yang tidak berupa uang yang dikeluarkan oleh bank, melainkan berupa jaminan yang berbentuk surat berharga.

b. *Letter of Credit* (L/C)

Berbentuk sebuah fasilitas yang diberikan bank guna memperlancar transaksi nasabah, terutama untuk perdagangan internasional.

#### 2.2.5.1. Unsur-unsur Kredit

Kredit yang akan disalurkan kepada nasabah haruslah sesuai dengan unsur-unsur dalam pemberian kredit. Unsur-unsur dalam pemberian kredit adalah (Kasmir, 2014):

1. Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, dan jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank,

dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian menyelidiki tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

## 2. Kesepakatan

Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

## 3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

## 4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja.

Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan.

#### 5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

#### **2.2.6. Prosedur Pemberian Kredit**

Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antar bank yang satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Yang menjadi perbedaan mungkin hanya terletak pada prosedur dan persyaratan yang ditetapkannya dengan pertimbangan masing-masing. Prosedur pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan dengan pinjaman oleh suatu badan hukum kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif. Tahapan ini dilakukan oleh pejabat pemrakarsa kredit, yang meliputi beberapa kegiatan berikut (Kasmir, 2014):

a. Kegiatan prakarsa permohonan kredit.

Kegiatan pada tahap ini antara lain adalah penerimaan permohonan kredit dari nasabah atau memprakarsai permohonan kredit, baik untuk permohonan kredit baru, perpanjangan kredit, perubahan jumlah kredit, perubahan syarat kredit, restrukturisasi maupun penyelesaian kredit. Permohonan kredit diajukan secara tertulis dan menggunakan format yang telah ditentukan oleh bank yang memuat informasi lengkap mengenai kondisi pemohon/calon nasabah termasuk riwayat kreditnya pada bank lain (kalau ada). Pejabat pemrakarsa kredit selanjutnya kemudian melakukan kegiatan pencarian informasi selengkap-lengkapnyanya dari berbagai sumber mengenai pemohon.

b. Kegiatan analisa dan evaluasi kredit.

Dari data dan informasi yang diperoleh pejabat pemrakarsa melakukan analisis dan evaluasi tingkat risiko kredit. Analisa dan evaluasi kredit dituangkan dalam format yang telah ditetapkan oleh bank dan disesuaikan dengan jenis kreditnya. Dalam analisa tersebut sekurang-kurangnya mencakup informasi tentang identitas pemohon, tujuan permohonan kredit, dan riwayat hubungan bisnis dengan bank. Analisis kredit yang dilakukan oleh pejabat pemrakarsa kredit meliputi analisis 5C yang terdiri

dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif dilakukan terhadap kualitas dan stabilitas usaha dengan mempertimbangkan posisi pasar dan persaingan, prospek usaha, karakter pemohon, latar belakang dan kualitas manajemennya. Analisa kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis kondisi keuangan pemohon untuk mengetahui usulan kredit yang dapat diterima atau ditolak.

c. Perhitungan kebutuhan kredit.

Perhitungan kebutuhan kredit dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti kredit yang benar-benar dibutuhkan oleh pemohon. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kelebihan kredit yang penggunaannya diluar usaha atau terjadi kekurangan kredit sehingga usaha tidak berjalan. Apabila dipandang perlu untuk mengetahui kepastian kredit yang dibutuhkan pemohon, bank dapat meminta studi kelayakan yang dibuat oleh konsultan atas beban biaya pemohon.

d. Pembagian risiko kredit.

Dalam upaya mengurangi risiko kredit yang harus ditanggung, bank membagi risiko tersebut dengan perusahaan asuransi, yaitu dengan melakukan asuransi kredit, asuransi kerugian maupun asuransi jiwa debitur.



e. Negoisasi kredit.

Setelah kegiatan-kegiatan di atas, langkah berikutnya adalah menguji kekuatan, kelemahan dan identifikasi risiko yang merupakan kesimpulan dari seluruh analisa kredit. Kesimpulan tersebut harus mencakup hal-hal sebagai berikut; pejabat pemrakarsa dapat menyimpulkan bahwa usaha debitur yang akan dibiayai mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman, identifikasi risiko-risiko yang akan mengancam kelangsungan usaha pemohon atau merupakan titik kritis dari usaha yang akan dibiayai, serta melakukan antisipasi terhadap risiko-risiko tersebut yang dituangkan dalam syarat dan ketentuan kredit. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan selanjutnya pejabat pemrakarsa kredit melakukan negoisasi dengan calon nasabah.

### **2.2.7. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit**

Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilainnya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan & 7P. Metode analisis 5C, antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2014):

### 1. *Character*

Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik dari pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.

### 2. *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang telah disalurkan.

### 3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya.

### 4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi

suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan.

Metode analisis 7P, antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2014):

1. *Personality*

Menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Selain itu juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

2. *Party*

Mengklasifikasi nasabah kedalam golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, dan karakternya sehingga nasabah akan mendapatkan fasilitas yang berbeda pula.

3. *Perpose*

Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

#### 4. *Prospect*

Menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau tidak.

#### 5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

#### 6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitabilitas diukur dari periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

#### 7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

### 2.2.8. Kredit bermasalah

Kredit Bermasalah, Menurut (Kuncoro & Suhardjono, 2002) kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan

misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman bunga, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 rasio NPL total kredit adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit. Menurut (Riyadi, Iqbal, & Lauren, 2014) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \text{Kredit Bermasalah} \times 100\% : \sum \text{Kredit}$$

Menurut (Ismail, 2010), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Pembagian akuntansi kredit bermasalah terdiri dari:

- a. Pengakuan pendapatan bunga kredit *Non Performing Loan* terjadi bila debitur tidak membayar angsuran pinjaman pokok maupun bunga setelah 90 hari. Pendapatan bunga kredit untuk kredit *Non Performing Loan* diakui atas dasar *cash* basis, yaitu pengakuan pendapatan kredit pada saat adanya pembayaran dari debitur. Pendapatan bunga kredit *Non Performing Loan* diakui sebagai pendapatan bunga dalam penyelesaian yang tidak dicatat dalam laporan laba rugi tetapi dicatat dalam tagihan kontijensi.

b. Pembayaran kewajiban *Non Performing Loan* akan diterapkan apabila kredit termasuk golongan kredit kurang lancar, maka prioritas pembayarannya adalah pembayaran bunga, denda, dan lain-lain, kemudian sisanya digunakan untuk pembayaran pinjaman pokok. Golongan kredit diragukan dan kredit macet, prioritas pembayaran adalah untuk pembayaran pokok dan sisanya digunakan untuk pembayaran bunga, denda, dan biaya lainnya.

#### Penyelesaian Kredit Bermasalah

Menurut (Hariyani, 2010), apabila penyelamatan kredit yang dilakukan oleh bank ternyata tidak berhasil, maka bank dapat melakukan tindakan lanjutan berupa penyelesaian kredit macet melalui program penghapusan kredit macet (*write-off*). Penghapusan kredit macet terbagi dalam dua tahap yaitu hapus buku atau penghapusan secara bersyarat atau *conditional write-off*, dan hapus tagih atau penghapusan secara mutlak atau *absolute write-off*. Jika kemudian program hapus buku dan hapus tagih juga belum berhasil mengembalikan dana kredit yang disalurkan kepada debitur, maka bank dapat menyelesaikan portofolio kredit macet tersebut melalui jalur litigasi (proses peradilan) maupun jalur non-litigasi (diluar proses peradilan).

#### **2.2.9. Loan to Depocit Ratio (LDR)**

*Loan to Depocit Ratio* (LDR) memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan apakah perbankan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka

pendek atau sering disebut dengan likuiditas. Likuiditas ini sangat penting untuk melihat apakah perbankan tersebut dapat memenuhi permintaan nasabahnya, apabila nasabahnya membutuhkan atau mengambil dananya secara mendadak dan atau menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur) (Macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id, 2017).

#### **2.2.10. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan pada suatu modal yang dapat menunjukkan apakah suatu perbankan sanggup menyediakan dana untuk mengatasi akan adanya kemungkinan kerugian. Dalam hal ini, ketika CAR memiliki nilai yang cukup besar, maka perbankan tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Selain CAR ini penting untuk melihat apakah perbankan tersebut sanggup dalam melewati kemungkinan kerugian yang ada, hal ini juga secara tidak langsung akan memberikan perlindungan terhadap nasabah serta dalam menjaga kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan (Macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id, 2017).

CAR pada kehidupan perbankan di Indonesia sangatlah penting. Peraturan dari Bank Indonesia bahwa suatu bank harus memiliki nilai CAR lebih dari 8% serta bank tersebut harus memperlihatkan seberapa besar aktiva

bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) (Hariyani, 2010).

#### **2.2.11. Suku Bunga acuan Bank Indonesia (BI rate)**

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.co.id, n.d.). Dalam segala hal, BI *rate* berhubungan langsung dengan suku bunga kredit yang akan berdampak langsung pada perusahaan. Namun hal ini cukup berbeda, karena ketika BI *rate* turun, maka suku bunga kredit tidak ikut turun sebesar BI *rate*. Hal ini dikarenakan BI *rate* merupakan suku bunga acuan, sehingga ketika BI *rate* turun, maka perbankan umum dapat menurunkan suku bunganya, baik tabungan/deposito, maupun suku bunga kredit, tetapi hal ini pada perbankan menurunkan suku bunga tabungan/deposito, pada suku bunga kredit tidak diturunkan (Liembono, 2016).

Namun, Bank Indoneisa melakukan kenaikan atau menurunkan suku bunga atau BI *rate* biasanya untuk merespon atau menanggapi inflasi yang ada. Ketika inflasi tinggi atau nilai tukar rupiah merosot, maka BI *rate* naik, begitu pula apabila nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merosot, maka suku bunga BI *rate* harus naik (Widoatmojo, 2017). BI *rate* merupakan suatu indikator dalam penilaian fundamental perekonomian negara (Mukhlis, 2015). Hal ini berkaitan langsung apabila suku bunga dapat mengakibatkan



perubahan dalam permintaan uang atau dapat disebut dengan kredit. Perkembangan faktor makro seperti bunga, inflasi, dan nilai tukar tentunya akan mempengaruhi perekonomian suatu negara (Naibaho & Rahayu, 2018).

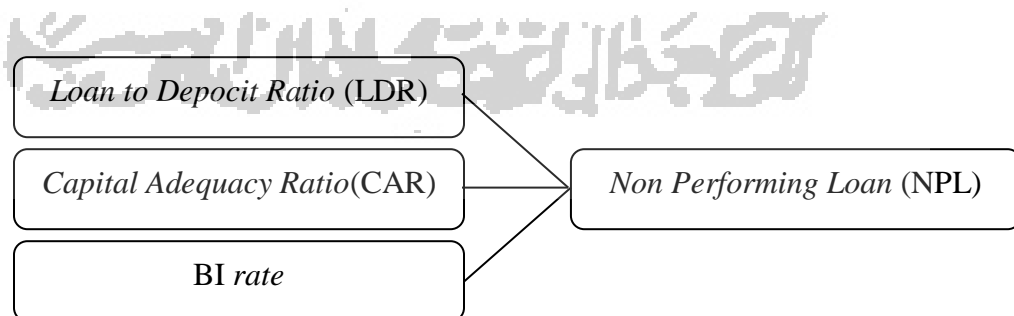
### 2.3. Hipotesis

Adapun hipotesis menurut penulis pada penelitian ini yaitu:

- a. Diduga *Capital Adequacy Ratio*(CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
- b. Diduga *Loan to Depocit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
- c. Diduga *BI rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

### 2.4. Kerangka Penelitian

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Data dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari media internet atau situs resmi bank BRI (Bank Rakyat Indonesia), BNI (Bank Negara Indonesia), Mandiri, dan BTN (Bank Tabungan Negara). Terdapat 2 variabel pada penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut penjelasan kedua variabel tersebut:

##### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang berperan sebagai akibat atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas (*independent*). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah *Non Performing Loan (NPL)*.

##### 2. Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah:

##### a. *Loan to Depocit Ratio (LDR)*

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

c. *BI rate*

### 3.2. Definisi Operasional Variabel

**Tabel 3.1. Definisi Operasional Variable**

Variable	Definisi	Satuan
<i>Non Performing Financing</i> (Y)	Resiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemampuan bahwa pada saat jatuh tempo penggunaan dana gagal memenuhi kewajibannya terhadap bank.	Persen (%)
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (X1)	Rasio pada pengukuran kemampuan pada bank dalam pemenuhan jangka pendek.	Persen (%)
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X2)	Rasio kecukupan modal yang dapat ditunjukkan oleh perbankan dalam penyediaan dana dalam mengatasi kemungkinan risiko kerugian.	Persen (%)
Suku Bunga acuan Bank Indonesia ( <i>BI rate</i> ) (X3)	Adalah tingkat acuan suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan telah dipublikasikan kepada publik.	Persen (%)

Sumber = [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id)

### 3.3. Metode Analisis

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah regresi panel dengan alat pengolahan data menggunakan program *Eviews 9*. Data panel merupakan kombinasi dari data *cross section* dan *time series*. Data *time series* (data runtut waktu) merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu atau

dalam interval waktu namun secara kontinu. Sedangkan data *cross section* (data antar tempat atau ruang) merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari beberapa tempat atau ruang (Widarjono, 2017). Dengan ini maka model persamaan dapat di tulis sebagai berikut (Suardi, Siregar, & Hakim, 2016):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 LDR_{1it} + \beta_2 CAR_{2it} + \beta_3 BIRATE_{3it} + \epsilon_{it}$$

dimana:

$Y_{it}$  : Variabel respon pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{it}$  : Variabel predictor pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta$  : Koefisien kemiringan atau koefisien arah

$\epsilon_{it}$  : galat atau komponen galat pada observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.3.1. Penentuan Metode Regresi

#### 3.3.1.1. *Common effect Models* (CEM)

Menurut (Widarjono, 2017) metode *Common Effect* merupakan metode yang paling awal digunakan atau dapat dikatakan paling sederhana sehingga untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode *ordinary least squares* (OLS). Metode OLS sering digunakan untuk menduga nilai parameter dalam persamaan linier. Pada model CEM ini

mengasumsikan *intercept* dan *slope* pada *cross section* dan *time series* sama. Metode ini diasumsikan bahwa data antara ruang dalam berbagai kurun waktu. Model persamaan regresi dalam bentuk linier adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dengan:

$Y_{it}$  : Variabel respon pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{it}$  : Variabel predictor pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta$  : Koefisien kemiringan atau koefisien arah

$\epsilon_{it}$  : galat atau komponen galat pada observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.3.1.2. *Fixed effect Models (FEM)*

Pada *Fixed effect Models* menggunakan asumsi dimana koefisien regresi tetap antara ruang dan waktu. Selain itu, pada model ini mengasumsikan bahwa terdapat adanya perbedaan pada individu yang ada dapat menggunakan estimasi model *fixed effect* dengan menggunakan dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. *Fixed effect Models* dalam estimasi sering disebut dengan *least squares dummy variable (LSDV)* dan ketika terdapat heteroskedastisitas menggunakan *fixed effect* dengan *cross section weight*. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \dots + \epsilon_{it}$$

Dengan:

$Y_{it}$  : Variabel respon pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{it}$  : Variabel predictor pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta$  : Koefisien kemiringan atau koefisien arah

$\epsilon_{it}$  : galat atau komponen galat pada observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.3.1.3. *Random effect Models*

*Random Effect Models* dalam mengestimasi data panel menggunakan residual waktu dan individu yang saling berhubungan hal tersebut mempunyai intersep yang berbeda pada setiap subjeknya. Namun demikian mengasumsikan setiap intersep adalah variabel random atau stokastik.

Model untuk *random effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_i$$

Dengan:

$Y_{it}$  : Variabel respon pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$X_{it}$  : Variabel predictor pada unit observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

$\beta$  : Koefisien kemiringan atau koefisien arah

$\epsilon_{it}$  : galat atau komponen galat pada observasi ke- $i$  dan waktu ke- $t$

### 3.3.2. Pemilihan Model

Pemilihan model digunakan untuk mengolah data dengan mengestimasi 3 (tiga) model di atas untuk menganalisa data panel yang ada. Berikut merupakan cara untuk melihat dan mengetahui model mana yang paling terbaik dalam pengolahan data ini. Cara yang dapat dilakukan dengan 2 (dua) pertimbangan yaitu:

#### 3.3.2.1. *Chow Test* ( Uji F-statistik)

Merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Dengan menggunakan asumsi bahwa:

$H_0$  = Menggunakan estimasi *Common Effect Models*

$H_a$  = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*

Penggunaan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*. Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5

% atau 10 % maka menggunakan estimasi *Common Effect Models*.

#### 3.3.2.2. Uji Hausman

Merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Pada uji ini, dapat berfungsi untuk menguji apakah dalam data panel ini terdapat hubungan antara *error* dalam model

pada satu atau lebih variabel independen dalam model. Dengan asumsi bahwa:

$H_0$  = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*

$H_a$  = Menggunakan estimasi *Random Effect Models*

Penggunaan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*. Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5% atau 10% maka menggunakan estimasi *Random Effect Models*.

### **3.3.3. Pengujian Hipotesis**

#### **3.3.3.1. Koefisien Determinasi**

Pengujian menggunakan uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa besarnya koefisien regresi ( $R^2$ ) yang merupakan pengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen atau variabel terikat. Sehingga  $R^2$  digunakan dalam menetapkan paling baik dalam analisis regresi berganda. Koefisien determinasi ini juga dapat mengukur seberapa dekat garis estimasi dengan data yang sesungguhnya.

Apabila  $R^2$  mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam



menerangkan variabel terikatnya. Dan apabila nilainya mendekati nol maka tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan dependen.

### 3.3.3.2. Uji Koefisien

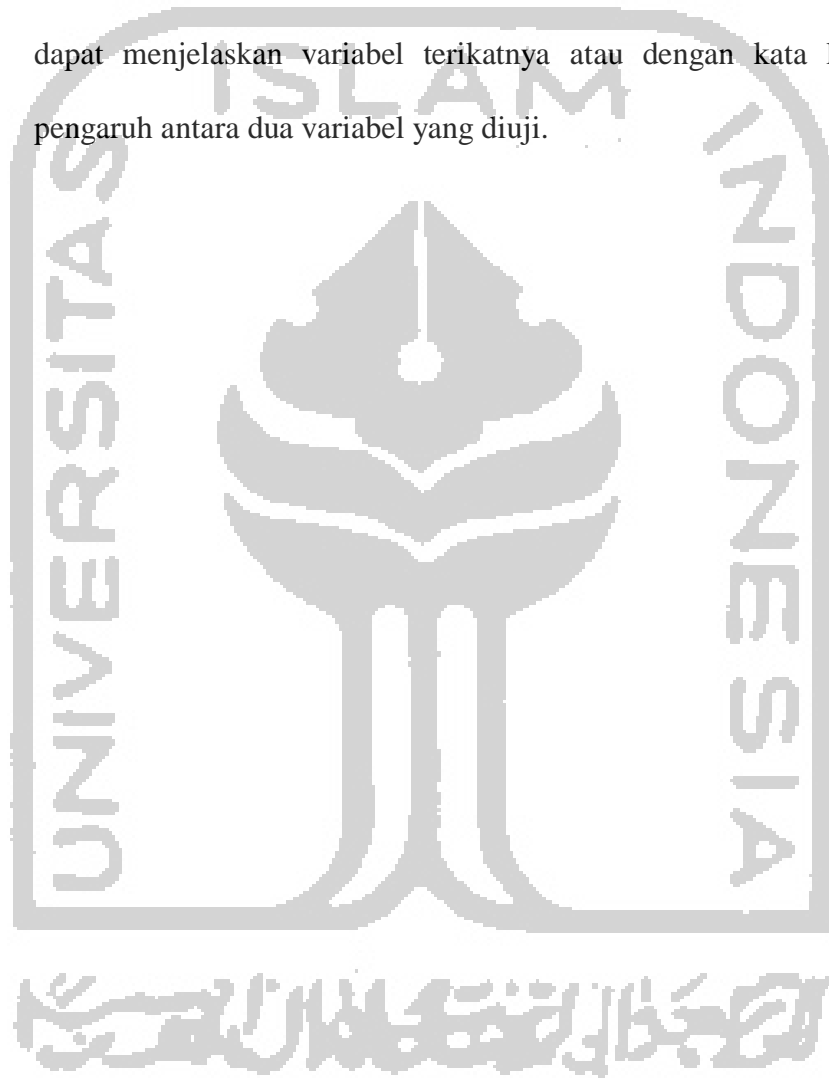
Uji Koefisien merupakan uji yang dapat mengetahui pengaruh pada setiap variabel independen yang terdapat didalam model terhadap variabel dependen. Sehingga untuk mengetahui seberapa pengaruhnya variabel-variabel bebas yang digunakan menjelaskan variabel terikat. Dengan hal tersebut pengambilan keputusan dapat dengan dasar nilai probabilitas pada hasil regresinya.

Penghitungan menggunakan *Eviews 9* diperoleh nilai *coefficient* yang menjelaskan seberapa besar variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dan terdapat pada *coefficient* dimana nilainya negatif ataupun tetap positif nilai dari *coefficient* menandakan jika negatif maka hubungannya tidak searah dan positif hubungannya searah. Tingkat signifikansi dari Uji *Coefiicient* dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program *Eviews 9* pada kolom *coefficient*.

### 3.3.3.3. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan Uji T (parsial) didasarkan pada nilai probabilitas yang didapat dari hasil pengolahan data.

Apabila dari perhitungan menghasilkan nilai  $P \text{ value} < 0,05$  maka variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila  $P \text{ value} > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian dengan pembahasan pada faktor-faktor yang mempengaruhi NPL terhadap Bank Umum BUMN di Indonesia menggunakan data dalam kurun rentang waktu 10 tahun, terhitung mulai tahun 2008 hingga tahun 2017. Penelitian ini menggunakan variabel dependen NPL atau *Non Performing Loan* pada bank umum BUMN di Indonesia.

Variabel independen yang digunakan adalah LDR atau *Loan to Deposit Ratio* (X1), CAR atau *Capital Adequacy Ratio* (X2), dan BI rate atau Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (X3). Data-data variabel-variabel tersebut berasal dari publikasi resmi tiap-tiap bank umum BUMN (BRI, BNI, MANDIRI, BTN).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier dengan menggunakan program software *Eviews 9* dengan tujuan untuk mengetahui kesalahan atau kemungkinan salah (*error*) dalam sebuah pengujian yang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM). Model ini berfungsi guna menguji spesifikasi model tersebut dan kesesuaiannya dengan teori yang berlaku.

#### 4.1.1. Deskripsi Data *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* merupakan sebuah rasio untuk mengetahui seberapa besar dan seberapa banyak jumlah hutang yang bermasalah. Sering kali permasalahan hutang berupa kredit macet atau ketidak mampuan nasabah dalam membayar hutang. Bisa juga berupa dari segi kesiapan bank dalam menyediakan jumlah uang yang siap untuk dikreditkan. *Non Performing Loan* merupakan rasio perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan dalam bentuk presentase (Barus & Erick, 2016).

Sebagai gambaran dasar, nasabah yang gagal atau belum bisa untuk membayar kredit di bank. Maka permasalahan ini akan meningkatkan nilai atau presentase tingkat *Non Performing Loan* pada bank tersebut. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* pada suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut. Dan hal ini juga akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan kemampuannya dalam menyalurkan kredit sebagai salah satu kegiatannya.

**Tabel 4.1. Tingkat NPL Bank BRI, BNI, MANDIRI, BTN**

Bank	Tahun									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BRI	0.81	1.08	0.74	0.42	0.34	0.31	0.36	1.22	1.09	0.88
BNI	1.7	0.8	1.1	0.51	0.75	0.55	0.39	0.9	0.4	0.7
MANDIRI	0.97	3.2	0.54	0.45	0.37	0.38	0.47	0.6	1.38	1.08
BTN	2.66	2.75	2.66	2.23	3.12	3.04	2.76	2.11	1.85	1.66

*Sumber:* Laporan Keuangan Bank-Bank Umum BUMN

Seperti yang tertera pada tabel diatas, tingkat *Non Performing Loan* bervariasi dan berfluktuasi. Rentan paling banyak berada diantara 0-1%. Namun pada Bank BNI ditahun 2007 tingkat *Non Performing Loan* sempat menyentuh angka 4%, ditahun 2009 tingkat *Non Performing Loan* Bank Mandiri juga angka 3,2%, dan Bank BTN ditahun 2012 menyentuh angka 3,02%. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia terkait batas tingkat *Non Performing Loan* <5%, bank masih berada pada tingkat aman. Namun perlu diperhartikan bahwa semakin kecil tingkat *Non Performing Loan* suatu bank, maka semakin tinggi tingkat kesehatan bank tersebut.

#### **4.1.2. Deskripsi Data *Loan to Depocit Ratio* (LDR)**

*Loan to Depocit Ratio* atau LDR merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek yang disebut dengan likuiditas. Perbankan wajib memiliki *Reserve Requirement* atau Giro Wajib Minimum (GWM) yang dimana berfungsi dalam menyediakan cadangan guna

memenuhi kebutuhan nasabah dalam pengambilan/penarikan dana maupun berupa kredit.

Proses pengambilan uang debit dalam jumlah besar memang harus melalui konfirmasi dan pemberitahuan sebelumnya agar pihak bank bisa menyiapkan kebutuhan nasabah tersebut. Namun tidak sedikit juga dengan ketika jumlah nasabah yang banyak yang mengambil uangnya secara mendadak dan secara akumulasi memerlukan jumlah uang yang besar. Maka kemampuan bank dalam menyiapkan cadangan sangat diperlukan, terutama dalam jangka pendek.

#### **4.1.3. Deskripsi Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Perbankan dalam menjalankan fungsi dan kegiatannya, tidak akan pernah lepas dari sebuah resiko atau masalah. Dalam pendistribusian dana, seringkali terjadi kemacetan atau kredit bermasalah. Maka, modal yang dimiliki bank haruslah mencukupi untuk mengatasi segala kemungkinan atau kerugian yang akan timbul dari kegiatannya berupa penghimpunan dan pendistribusian uang.

Upaya untuk mengurangi resiko yang terjadi dalam kredit, Bank menyediakan dana guna pengembangan usaha dan dalam upaya menampung kerugian yang disebabkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Agustiningtyas, 2018). CAR adalah rasio

modal yang dimiliki bank guna mengatasi adanya kerugian atau kegagalan dalam kegiatannya. Modal yang ada memungkinkan bank untuk tetap melakukan kegiatannya yaitu berupa penyaluran dana ke masyarakat atau nasabah.

Apabila CAR atau rasio modal yang dimiliki bank besar ketika terjadi kerugian, bank akan tetap dapat meyalurkan uang kepada nasabah dengan harapan bisa tetap mendapatkan laba dari kegiatan tersebut. Sebaliknya, jika tingkat rasio modal yang dimiliki bank kecil dan ketika terjadi masalah atau kerugian bank tidak akan sanggup untuk melakukan kegiatannya dalam penyaluran dana ke nasabah. Hal ini akan meningkatkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) dan juga akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan kemampuannya dalam menjalankan kewajiban dan kegiatannya. Harapan dari tingginya CAR adalah juga untuk mendapatkan kepercayaan nasabah karena bank mampu menanggulangi kredit macet dengan memiliki cadangan dana yang cukup. Disamping itu, tingginya CAR juga dapat menurunkan tingkat NPL (Dewi, Mulyadi, & Abdurrahman, 2015).

#### **4.1.4. Deskripsi data BI rate**

Dalam penentuan suatu kebijakan dan peraturan tentang perkreditan, diperlukan suatu acuan sebagai garis ujung dan garis pisah agar kebijakan yang diinginkan tidak keluar dari batasan yang telah ditentukan. Pengumuman

kebijakan ini dilakukan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan implementasinya melalui pengelolaan likuiditas dipasar uang. Pada umumnya, kenaikan BI *rate* disebabkan oleh tingginya inflasi yang akan terjadi melampaui target dan sasaran yang telah ditetapkan, dan akan diturunkan apabila inflasi yang akan datang berada dibawah target atau sasaran yang telah ditetapkan (Tri Afiati, 2016).

Peningkatan inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak, dan akan menyebabkan naiknya harga barang-barang di pasaran. Hal inilah yang akan menyebabkan Bank Indonesia menaikkan BI *rate*. Kenaikan ini akan mendorong minat dan antusias masyarakat untuk menabung dan menaruh uangnya di bank sehingga uang yang beredar di masyarakat menurun. Dan dampak yang diinginkan adalah turunnya tingkat inflasi (Sukirno, 2008).

## 4.2. Hasil Uji Regresi

### 4.2.1. Hasil Uji *Common Effect Models*

Tabel 4.2. Hasil Uji *Common Effect Models*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.6708	1.4919	-1.1199	0.2702
LDR	0.0363	0.0098	3.6889	0.0007
CAR	-0.0333	0.0558	-0.5974	0.5540
BI	0.0543	0.1102	0.4926	0.6253
R-squared	0.2853			



#### 4.2.2. Hasil Uji *Fix Effect Models*

Tabel 4.3. Hasil Uji *Fix Effect Models*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.2154	1.1842	1.8707	0.0703
LDR	-0.0291	0.0122	-2.3763	0.0234
CAR	0.0571	0.0397	1.4362	0.1604
BI	0.0796	0.0738	1.0776	0.2890
R-squared	0.7067			

#### 4.2.3. Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang akan digunakan untuk estimasi antara *Common Effect* atau *Fixed Effect* seperti yang di tunjukkan pada hasil di atas, dengan hipotesis:

H<sub>0</sub> = Menggunakan estimasi *Common Effect Models*

H<sub>a</sub> = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi *Fixed Effect Models* Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi *Common Effect Models*.

**Tabel 4.4. Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.8053	(3,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	35.6282	3	0.0000

Hasil pengujian pada tabel Chow dengan *p-value* dapat dilihat pada probabilitasnya sebesar 0.0000 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 35.6283. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa probabilitas sebesar 0.0000 kurang dari 5% atau 10% sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Dapat disimpulkan bahwa *p-value* adalah signifikan dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Models*.

#### 4.2.4. Hasil Uji Random

**Tabel 4.5. Hasil Uji Random**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.6708	0.9982	-1.6738	0.1028
LDR	0.0363	0.0066	5.5134	0.0000 *
CAR	-0.0333	0.0373	-0.8929	0.3778
BI	0.0543	0.0737	0.7362	0.4664
R-squared	0.2853			

\* signifikan

#### 4.2.5. Hasil Uji Haustman

Uji hasumant digunakan untuk memilih model yang akan digunakan untuk estimasi antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* seperti yang di tunjukkan pada hasil di atas, dengan hipotesis:

Ho = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*

Ha = Menggunakan estimasi *Random Effect Models*

Dengan menggunakan nilai *p-value* dapat disimpulkan signifikan apabila kurang dari 5% atau 10% sehingga menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*. Sedangkan *p-value* disimpulkan tidak signifikan apabila lebih dari 5 % atau 10 % maka menggunakan estimasi *Random Effect Models*.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Haustman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.4161	3	0.0000

Hasil pengujian pada tabel 4.6 menunjukkan dengan *p-value* dapat dilihat pada Probabilitasnya sebesar 0.0000 dan Cross-section Chi-square sebesar 47.4161. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Probabilitas sebesar 0.0000 kurang dari 5% atau 10% sehingga menolak Ho dan menerima Ha. Dapat disimpulkan bahwa *p-value* adalah signifikan dan dapat menggunakan estimasi *Fixed Effect Models*.

### 4.3. Hasil dan Pembahasan

#### 4.3.1. Estimasi Fixed Effect

**Tabel 4.7. Hasil Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.2154	1.1842	1.8707	0.0703
LDR	-0.0291	0.0122	-2.3763	0.0234
CAR	0.0571	0.0397	1.4362	0.1604
BI	0.0796	0.0738	1.0776	0.2890
R-squared	0.7067			

#### Persamaan Regresi

$$\text{NPL} = 2.21543530804 - 0.0291743897667 * \text{LDR} + 0.0571304173591 * \text{CAR} \\ + 0.0796156210616 * \text{BI}$$

#### Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.8. Hasil Fixed Effect Models**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	2.215435	1.870790	0.0703
LDR	-0.029174	-2.376315	0.0234
CAR	0.057130	1.436201	0.1604
BI RATE	0.079616	1.077699	0.2890

Sumber: *Eviews 9.0*

### Uji Kebaikan Regresi / Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. R<sup>2</sup> mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen yaitu *Loan to Depocit Ratio*, *BI Rate* (Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia) dan *Capital Adequacy Ratio* dalam model regresi yang menerangkan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan*. Dan dari hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui R<sup>2</sup> sebesar 0,706747, menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah) dapat dijelaskan oleh variable LDR, *BI Rate* dan CAR sebesar 70,67% dan 29,33% di jelaskan menggunakan variable lainnya di luar model.

### Hipotesis Uji T

1. Pengujian terhadap koefisien variable *Loan to Depocit Ratio* (LDR)

Dapat dilihat pada koefisien LDR sebesar  $\beta_1 = -0.0291$  dengan diketahui nilai t-hitung sebesar -2.376315 dan nilai probabilitas LDR 0.0234 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka signifikan, berarti bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap *Non Perfoming Loan* (NPL).

2. Pengujian terhadap koefisien variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dapat dilihat pada koefisien Inflasi sebesar Nilai  $\beta_2 = 0.0571$  dengan diketahui nilai t-hitung sebesar 1.4362 dan nilai probabilitas CAR 0.1604 lebih besar dari  $\alpha = 10\%$  maka tidak signifikan yang berarti bahwa variable CAR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) .

3. Pengujian terhadap koefisien variable *BI rate*

Dapat dilihat pada koefisien *BI rate* sebesar Nilai  $\beta_3 = 0.0796$  dengan nilai t-hitung sebesar 1.0776 dan nilai probabilitas *BI rate* 0.2890 lebih besar dari  $\alpha=10\%$  maka tidak signifikan yang berarti bahwa variable *BI rate* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

**Uji Koefisien**

1. Dilihat pada nilai  $\beta_0$  sebesar 2.2154 dapat dikatakan bahwa terjadi hubungan yang searah antara LDR, CAR dan *BI rate*. Apabila LDR, CAR dan *BI rate* bernilai nol % maka besar rasio *Non Performing Loan* (NPL) akan meningkat sebesar 2.2154% terhadap *Loan to Depocit Ratio*.
2. Dilihat pada nilai  $\beta_1 = -0.2917$  yang memiliki hubungan tidak searah antara *Loan to Depocit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dijelaskan ketika LDR meningkat sebesar 1% maka *Non Performing Loan* (NPL) akan menurun sebesar 0.2917% .
3. Dilihat pada nilai  $\beta_2 = 0.0571$  yang memiliki hubungan searah antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dijelaskan ketika CAR naik 1% maka *Non Performing Loan* (NPL) akan meningkat sebesar 0.0571 %.

4. Dilihat pada nilai  $\beta_3 = 0.0796$  yang memiliki hubungan searah antara *BI Rate* dan *Non Performing Loan* (NPL) . Dapat dijelaskan ketika *BI Rate* meningkat 1 % maka *Non Performing Loan* (NPL) akan meningkat sebesar 0.0796 %.

**Uji Cross Effect**

**Tabel 4.9. Uji Cross Effect**

Bank	Effect
BRI	-0.5932
BNI	-0.6332
MANDIRI	-0.5554
BTN	1.7819

**Persamaan Regresi**

$$NPL = 2.21543530804 - 0.0291743897667 * LDR + 0.0571304173591 * CAR + 0.0796156210616 * BI + [CX=F]$$

**4.3.2. Pengaruh *Loan to Depocit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Pengujian variable (X1) *Loan to Depocit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap rasio tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Koefisien tingkat *Loan to Depocit Ratio* (LDR) sebesar -0.0291 yang artinya ketika tingkat *Loan to Depocit Ratio* atau kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas mengalami pertambahan sebsesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan tingkat *Non Performing Loan* atau rasio kredit bermasalah pada

Bank Umum BUMN sebesar 0.0291. Sedangkan sebaliknya, jika terjadi penurunan jumlah rasio *Loan to Depocit Ratio* (LDR) sebesar 1%, maka akan menaikkan rasio tingkat *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0.0291.

Pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barus & Erick, 2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun berupa giro, tabungan, dan simpanan dana deposito meningkat. Tingginya LDR juga berdampak pada menurunnya NPL, hal ini disebabkan oleh kondisi pasar yang cukup baik dimana tingkat penyaluran kredit yang tinggi diikuti oleh *attitude* nasabah yang baik dalam dalam membayar kredit. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka bank juga akan menyalurkan kredit yang banyak, sehingga disamping kemungkinan akan terjadi penurunan NPL dengan semakin banyaknya kredit yang diberikan maka juga memungkinkan terjadi kredit macet/bermasalah juga akan meningkat (Kinanti, 2017).

Pengujian ini juga sesuai dengan hasil Uji T, dimana tingkat *Loan to Depocit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN di Indonesia. Maka untuk variable dependen *Loan to Depocit Ratio* (X1) sesuai dengan hipotesis.



### 4.3.3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pengujian variable *Capital Adequacy Ratio* (X2) terhadap *Non Performing Loan* diperoleh nilai probabilitas CAR sebesar 0.1604 lebih besar dari 10%, maka tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap tingkat rasio *Non Performing Loan* pada Bank Umum BUMN di Indonesia. Disamping itu, tingginya tingkat CAR juga menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kemampuan bank dalam menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang menimbulkan kredit bermasalah. Teori tentang CAR mengatakan bahwa kecukupan modal bank dalam menampung segala kerugian yang ditimbulkan akibat kredit macet atau tidak dibayarkannya kredit nasabah kepada bank. Singkatnya, jika CAR suatu bank tinggi maka kemampuan bank dalam menanggung kerugian kredit juga tinggi. Tingginya CAR juga dapat menurunkan tingkat NPL (Dahlan, 2005). Kenaikan kemampuan bank tersebut dipicu oleh naiknya modal bank sendiri yang bisa berasal dari sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat dan pinjaman bank lain. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Barus & Erick, 2016) yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Performing Loan* (NPL). Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Poetry & Sanrego, 2011), yang menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negative terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pengujian ini juga sesuai dengan hasil Uji T, dimana tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap rasio tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia. Maka untuk variable dependen *Loan to Depocit Ratio* (X2) tidak sesuai dengan hipotesis.

#### **4.3.4. Pengaruh BI Rate terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Pengujian variable *BI rate* (X3) terhadap *Non Performing Loan* diperoleh nilai prbabilitas *BI rate* sebesar 0.2890 lebih besar dari 10%, maka tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat rasio *Non Performing Loan* pada Bank Umum BUMN di Indonesia.

Pengujian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setyaningsih, Juanda, & Fariyanti, 2015), (Vatansever & Hepsen, 2013) yang juga menyatakan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPL). Penelitian yang lain dilakukan oleh (Syahid, 2016), *BI rate* tidak berpengaruh secara langsung dikarenakan pengaruh yang disebabkan oleh *BI rate* tidak menaikkan atau menurunkan NPL secara langsung. Karena penurunan NPL tidak dipengaruhi hanya dengan penurunan suku bunga, melainkan karena penanganan

pengelolaan resiko kredit. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2015), *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

Pengujian ini juga sesuai dengan hasil Uji T, dimana tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) tidak berpengaruh terhadap rasio tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN di Indonesia. Maka untuk *variable dependen BI rate* tidak sesuai dengan hipotesis.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1. Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari penelitian ini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kredit bermasalah (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia tahun 2008-2017 dengan variable independen *Non Performing Loan* dan variable dependen berupa *Loan to Depocit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *BI rate*. Metode yang digunakan adalah analisis regresi panel dan data panel, dengan hasil kesimpulan yang akan dijabarkan dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Merujuk pada rumusan masalah yang tertera diatas terkait pengaruh *Loan Depocit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performig Loan* (NPL), dapat dijelaskan bahwa *Loan to Depocit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia tahun 2008-2017. *Loan to Depocit Ratio* merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan perbankan dalam jangka pendek. Dimana kebutuhan jangka pendek perbankan seperti kebutuhan akan dana dalam waktu yang relatif singkat, transaksi antar bank, dan kebutuhan nasabah akan kredit dalam jumlah tertentu.

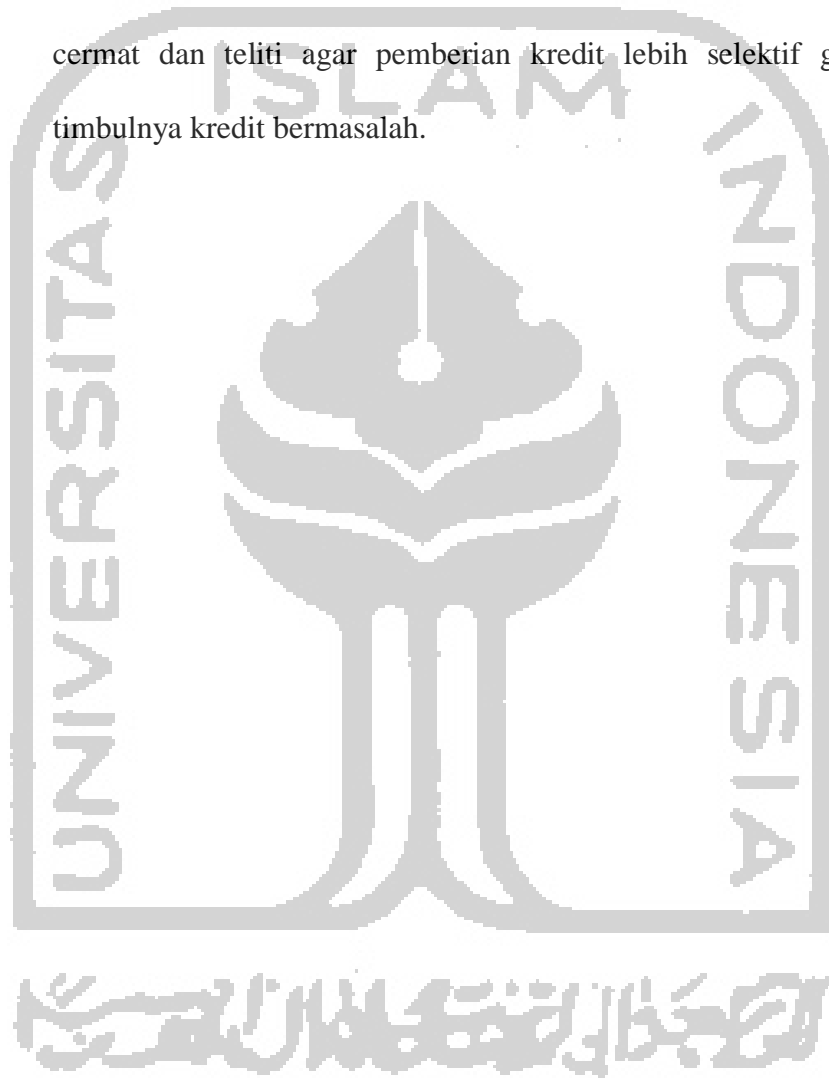
2. Merujuk pada rumusan masalah kedua yang tertera diatas terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dijelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia tahun 2008-2017. Hal tersebut disebabkan tingginya tingkat *Capital Adequacy Ratio* suatu bank menandakan bawah bank tersebut mampu mengatasi dan menanggung resiko kredit yang terjadi di bank.
3. Merujuk pada rumusan masalah kedua yang tertera diatas terkait pengaruh tingkat suku bunga acuan Bank Indoensia (*BI rate*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI rate*) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia tahun 2008-2017. Hal ini karena *BI rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Beberapa diantaranya, bank-bank tersebut menghapus buku (*write-off*) atau dimasukkan kedalam perhitungan diluar neraca (*off balance sheet*) dalam kredit bermasalah.

## 5.2. Impilkasi

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian diatas, impilkasi yang dapat peneliti berikan kepada bank umum BUMN adalah:

1. Dalam penelitian ini didapati bahwa variable (X1) *Loan to Depocit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Pengaruh LDR terhadap NPL adalah negatif, dimana setiap kenaikan LDR akan menurunkan tingkat NPL. Maka, bagi bank agar senantiasa menjaga LDR agar tetap berada pada kondisi stabil dan akan lebih baik jika selalu mengalami kenaikan agar tingkat NPL semakin menurun.
2. Dalam penelitian ini didapati bahwa variable (X2) *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hal ini menandakan tidak ada perubahan yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* terhadap NPL. Namun, untuk bank agar tetap menjaga CAR bank untuk jaga-jaga guna menghadapi resiko kredit bermasalah. Karena CAR merupakan kemampuan bank dalam menanggung resiko yang sewaktu-waktu terjadi karena akibat kredit.
3. Dalam penelitian ini didapati bahwa variable (X2) tingkat suku bunga acuan BI *rate* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Setiap

bank haruslah menaati peraturan berupa batas acuan penentuan suku bunga yang akan diberikan kepada nasabah/kreditur. Karena naik turunnya BI *rate* mengacu kepada kondisi ekonomi yang ada, kepada bank agar lebih cermat dan teliti agar pemberian kredit lebih selektif gunaantisipasi timbulnya kredit bermasalah.



## DAFTAR PUSTAKA

- BUMN RI. (2016). *Saham*. <http://bumn.go.id/halaman/saham>, diakses pada hari Kamis, 2 Mei 2019 pukul 22.49 WIB.
- Agustiningtyas, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Kredit Pada Bank Umum di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2017). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(September), 120–133.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. Retrieved from <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Dahlan, S. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan “Kebijakan Moneter dan Perbankan”* (kesatu). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, P. K., Mulyadi, & Abdurrahman. (2015). Analisis Pengaruh Car, Npl, Ldr Dan Nim Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jaffa*, 03(1), 17–30.
- Ginting, A. M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Kredit Modal Kerja Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 295–303.



Hariwangsa, I. P. G. B., & Wirawati, N. G. P. (2017). Pengaruh Efektifitas Modal Sendiri, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Tingkat Rentabilitas pada Koperasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20.

Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan □: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press.

Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press.

Kinanti, S. A. (2017). Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA Terhadap NPL pada Bank Persero Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5, 1–9.

Kuncoro & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)* (Pertama). Yogyakarta: BPFE.

Liembono, R. (2016). *Analisis Fundamental*. Jakarta: Brilliant.

Macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id. (2017). Makna CAR, ROA, LDR, dan BOPO – Macroeconomic Dashboard. Retrieved August 24, 2019, from <https://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roa-ldr-dan-bopo/>

Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*.

Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Margaretha, F., & Kalista, V. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 3(01), 65–80.

<https://doi.org/10.31326/jks.v3i01.170>

Mukhlis, I. (2015). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia ( Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 62 No. 2 September 2018*, 62(2), 87–96.

Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl. *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, 6(2), 79–104.

Putrianingsih, D. I., & Yulianto, A. (2011). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Kumpulan Jurnal Dosen - Ekonomikawan, Volume 1(1)*, 110–115.

Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2014). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum Yang Go Public Managing the Non Performing Loan of Listed Banks. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 84–96. Retrieved from <http://jdm.unnes.ac.id>

- Saridawati. (2015). Analisis Peran Kebijakan Moneter Bank Indonesia (Bi) Rate Terhadap Nilai Tukar Us\$ Dan Inflasi. *Moneter*, *II*(1), 132–141. Retrieved from <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Setiyaningsih, Juanda, B., & Fariyanti, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ratio Non Performing Loan (Npl). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *1*(1), 23–33. <https://doi.org/10.17358/jabm.1.1.23>
- Silvanita. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Erlangga.
- Suardi, I., Siregar, H., & Hakim, D. B. (2016). Analysis of Factors Affecting the Non Performing Loan (NPL) of Microcredit and it's Impact on Credit Channeling in Microfinance Sector in Regional X PT. Bank XYZ. *International Journal of Development Research*, *06*(11).
- Sukirno, sadono. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahid, D. C. N. (2016). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. *Jurnal Perbanas*, *2*(1), 1–23. [https://doi.org/10.1016/s0957-4174\(99\)00061-5](https://doi.org/10.1016/s0957-4174(99)00061-5)
- Tri Afiati, H. (2016). Pengaruh Inflasi , BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham ( Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 ). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *61*(2),

144–152.

Ulfa. (2018). Pengaruh Faktor Internal Debitur Terhadap Kredit Bermasalah pada PT.

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Cabang Palu. *Katalogis*, 5(9), 45–54.

Vatansever, M., & Hepsen, A. (2013). Determining Impacts on Non-Performing Loan

Ratio in Turkey. *Journal of Finance and Investment Analysis*, 2(4), 1–7.

Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan*

*EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widoatmojo, S. (2017). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Pengantar Menjadi*

*Investor Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

www.bi.co.id. (n.d.). Penjelasan BI 7-Day Repo Rate - Bank Sentral Republik

Indonesia. Retrieved August 23, 2019, from [https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-](https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx)

[7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx](https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx)

## LAMPIRAN I

### Data Penelitian

Tahun	BANK	NPL	CAR	LDR	BIRATE
2007	BRI	0.88	16.66	68.8	8
2008	BRI	0.81	13.9	86.35	9.25
2009	BRI	1.08	13.2	80.88	6.5
2010	BRI	0.74	13.76	75.17	6.5
2011	BRI	0.42	14.96	76.2	6
2012	BRI	0.34	16.95	79.85	5.75
2013	BRI	0.31	16.99	88.54	7.5
2014	BRI	0.36	18.31	81.68	7.75
2015	BRI	1.22	20.59	86.88	7.5
2016	BRI	1.09	22.91	87.77	5.75
2017	BRI	0.88	22.96	88.13	4.25
2007	BNI	4	15.7	60.6	8
2008	BNI	1.7	13.5	68.6	9.25
2009	BNI	0.8	13.8	64.1	6.5
2010	BNI	1.1	18.6	70.2	6.5
2011	BNI	0.51	17.63	70.73	6
2012	BNI	0.78	16.67	77.82	5.75
2013	BNI	0.55	15.09	85.3	7.5
2014	BNI	0.39	16.22	87.81	7.75
2015	BNI	0.9	19.49	87.8	7.5
2016	BNI	0.4	19.5	90.4	5.75
2017	BNI	0.7	18.5	85.6	4.25
2007	MANDIRI	1.32	20.11	52.02	8
2008	MANDIRI	0.97	15.72	56.89	9.25
2009	MANDIRI	3.2	15.43	59.15	6.5
2010	MANDIRI	0.54	13.36	65.44	6.5
2011	MANDIRI	0.45	15.34	71.65	6
2012	MANDIRI	0.37	15.48	77.66	5.75
2013	MANDIRI	0.38	15.55	82.97	7.5
2014	MANDIRI	0.47	16.04	85.4	7.75
2015	MANDIRI	0.6	18.6	87.05	7.5
2016	MANDIRI	1.38	21.36	88.86	5.75
2017	MANDIRI	1.08	22.49	87.16	4.25
2007	BTN	2.81	21.86	92.38	8
2008	BTN	2.66	16.14	101.83	9.25
2009	BTN	2.75	21.54	101.29	6.5
2010	BTN	2.66	16.74	108.42	6.5
2011	BTN	2.23	15.03	102.58	6
2012	BTN	3.12	17.69	100.9	5.75
2013	BTN	3.04	15.62	104.42	7.5
2014	BTN	2.76	14.64	108.86	7.75
2015	BTN	2.11	16.97	108.78	7.5
2016	BTN	1.85	20.34	102.66	6.5
2017	BTN	1.66	18.87	103.13	4.25

LAMPIRAN II

Hasil Uji CEM

Dependent Variable: NPL  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/14/19 Time: 15:32  
 Sample: 2008 2017  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.670836	1.491921	-1.119922	0.2702
LDR	0.036392	0.009865	3.688965	0.0007
CAR	-0.033352	0.055825	-0.597444	0.5540
BI	0.054307	0.110244	0.492606	0.6253
R-squared	0.285385	Mean dependent var	1.233250	
Adjusted R-squared	0.225834	S.D. dependent var	0.912844	
S.E. of regression	0.803181	Akaike info criterion	2.494167	
Sum squared resid	23.22362	Schwarz criterion	2.663055	
Log likelihood	-45.88335	Hannan-Quinn criter.	2.555232	
F-statistic	4.792256	Durbin-Watson stat	0.984138	
Prob(F-statistic)	0.006550			

### LAMPIRAN III

#### Hasil Uji FEM

Dependent Variable: NPL  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/14/19 Time: 15:31  
 Sample: 2008 2017  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.215435	1.184225	1.870790	0.0703
LDR	-0.029174	0.012277	-2.376315	0.0234
CAR	0.057130	0.039779	1.436201	0.1604
BI	0.079616	0.073876	1.077699	0.2890

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.706747	Mean dependent var	1.233250
Adjusted R-squared	0.653428	S.D. dependent var	0.912844
S.E. of regression	0.537395	Akaike info criterion	1.753460
Sum squared resid	9.530169	Schwarz criterion	2.049014
Log likelihood	-28.06920	Hannan-Quinn criter.	1.860323
F-statistic	13.25512	Durbin-Watson stat	1.967340
Prob(F-statistic)	0.000000		

## LAMPIRAN IV

### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.805378	(3,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	35.628290	3	0.0000

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



## LAMPIRAN V

### Hasil Uji Random

Dependent Variable: NPL  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 06/14/19 Time: 15:33  
 Sample: 2008 2017  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 40  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.670836	0.998218	-1.673818	0.1028
LDR	0.036392	0.006601	5.513468	0.0000
CAR	-0.033352	0.037352	-0.892930	0.3778
BI	0.054307	0.073762	0.736240	0.4664

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.537395	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.285385	Mean dependent var	1.233250
Adjusted R-squared	0.225834	S.D. dependent var	0.912844
S.E. of regression	0.803181	Sum squared resid	23.22362
F-statistic	4.792256	Durbin-Watson stat	0.984138
Prob(F-statistic)	0.006550		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.285385	Mean dependent var	1.233250
Sum squared resid	23.22362	Durbin-Watson stat	0.984138

LAMPIRAN VI

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.416133	3	0.0000

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

